

# Seminar Nasional

Kewirausahaan dan Pengabdian Masyarakat

2017

PROSIDING

Sabtu, 14 Oktober 2017  
di Gedung Soetarjo

Fakultas Farmasi  
Universitas Jember



**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL KEWIRAUSAHAAN DAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT 2017**



GedungSoetarjo

14 Oktober 2017

Editor:

KuniZu'aimahBarikah, SeptiSudianingsih,  
Fauzia Ken Nastiti, FrisdaSavira, Alfia S. M., YulintanMaulidar

**UPT PENERBITAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEWIRAUSAHAAN DAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT 2017**

Editor :

KuniZu'aimahBarikah, SeptiSudianingsih

Fauzia Ken Nastiti, FrisdaSavira, Alfia S. M., YulintanMaulidar

Reviewer:

EndahPuspitasari, LestyoWulandari

ISBN:

Layout danDesainSampul:

JihanUlyaUlinnuha

Penerbit:UPT PenerbitanUniversitasJember

AlamatPenerbit:

Jalan Kalimantan 37

Jember 68121

Telp. 0331-330224, Voip.0319

e-mail : [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

Distributor:

Jember University Press

Jalan Kalimantan No.37 Jember

Telp. 0331-330224, Ext.0319, Fax.0331-339039

e-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

HakCiptadilindungiUndang-

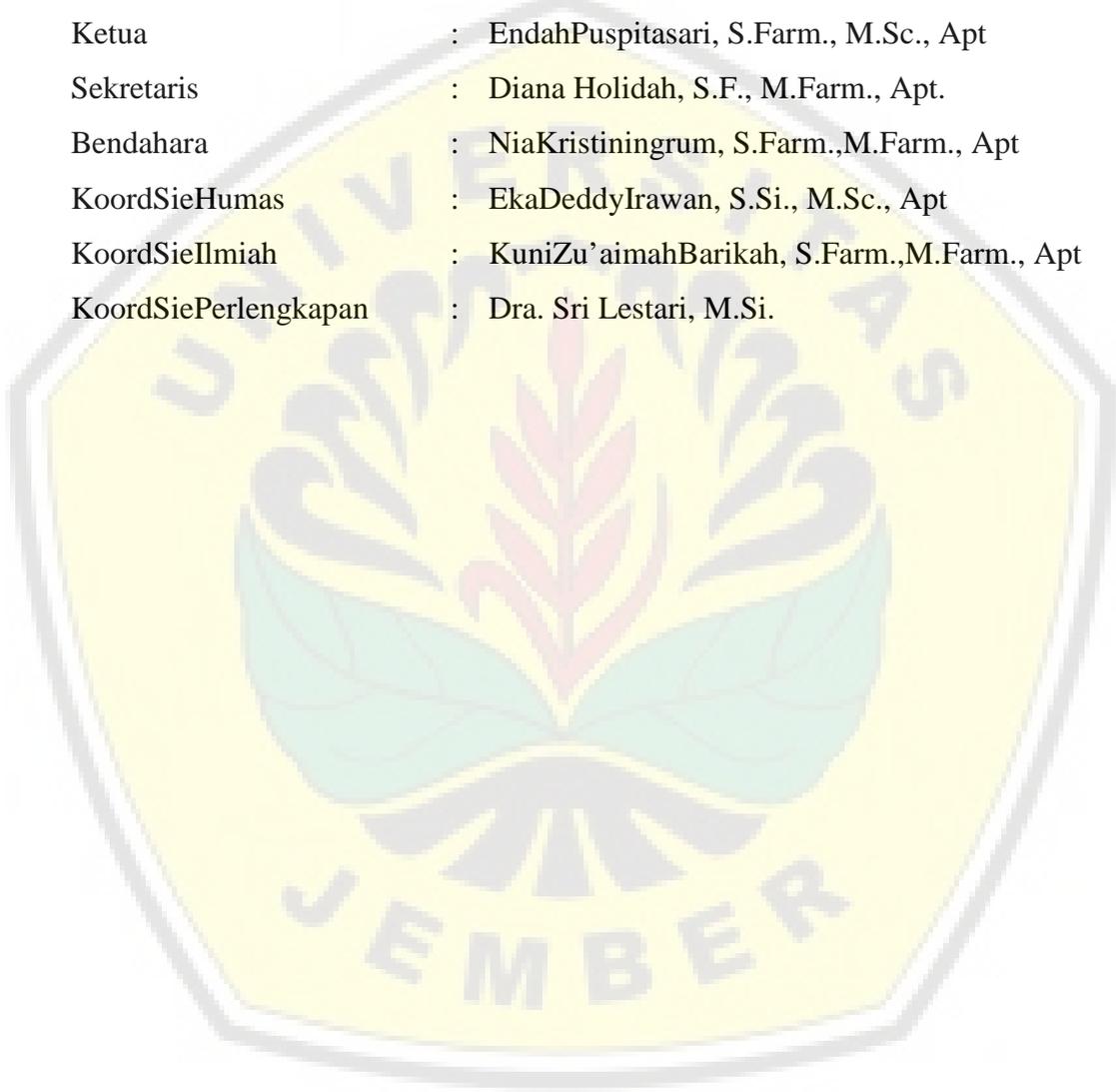
Undang.Dilarangmemperbanyaknapaijintertulisdaripenerbit,

sebagianatauseluruhnyadalambentukapapun,  
*photoprint*, maupun *microfilm*.

baikcetak,

## PANITIA PENYELENGGARA

PenanggungJawab : LestyoWulandari, S.Si.,M.Farm., Apt  
Ketua : EndahPuspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt  
Sekretaris : Diana Holidayah, S.F., M.Farm., Apt  
Bendahara : NiaKristiningrum, S.Farm.,M.Farm., Apt  
KoordSieHumas : EkaDeddyIrawan, S.Si., M.Sc., Apt  
KoordSieIlmiah : KuniZu'aimahBarikah, S.Farm.,M.Farm., Apt  
KoordSiePerlengkapan : Dra. Sri Lestari, M.Si.



**SUSUNAN ACARA SEMINAR KEWIRAUSAHAAN  
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT 2017**

<b>No</b>	<b>Waktu</b>	<b>Acara</b>
1.	07.00-08.00	Registrasi Peserta
2.	08.00-08.10	Pembukaan dan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
3.	08.10-08.25	Tari Pembukaan
4.	08.25-08.40	Sambutan-sambutan
5.	08.40-08.45	Doa
6.	08.45-10.00	<b>Materi 1</b>
7.	10.00-10.15	Break (Poster Presentation)
8.	10.15-11.30	<b>Materi 2</b>
9.	11.30-12.30	Break (Poster Presentation)
10.	12.30-13.45	<b>Materi 3</b>
11.	13.45-15.45	Diskusi
12.	15.45-16.00	Penutupan

**SAMBUTAN DEKAN  
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS JEMBER**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT., yang mana atas rahmat dan inayah-Nya kita dapat menyelenggarakan Semwirabmas, Seminar Nasional Kewirausahaan dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Temakewirausahaan dan pengabdian kepada masyarakat dipilih karena kedua itu menarik. Jiwa kewirausahaan patut ditingkatkan seiring dengan semakin ketatnya persaingan mencari kerja. Dengan berwirausaha diharapkan kita tidak hanya kesejahteraan kita yang akan meningkat, namun juga dapat membuka lapangan kerja bagi orang lain.

Pengalaman dan ilmu pengetahuan kita juga harusnya dapat dibagikan kepada masyarakat melalui program pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan topik yang berkesinambungan dan tepat sasaran tentu menjadi kunci penting keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pada akhirnya, diharapkan masyarakat akan benar-benar merasakan nilai teknologi dari perguruan tinggi.

Kami berharap dengan diselenggarakan seminar ini dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan para peserta seminar dan kinerja pengabdian kepada masyarakat. Pada akhirnya, semoga Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan dan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi kita semuanya.

Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, Oktober 2017

Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember

Lestyo Wulandari, S.Si., M.Farm., Apt.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya Seminar Nasional Kewirausahaan dan Pengabdian Masyarakat 2017 pada hari Sabtu, 14 Oktober 2017 di Kampus Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegal Boto, Jember. Seminar ini diselenggarakan oleh Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Seminar ini mengutamakan kewirausahaan dan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan partisipasi dalam bidang terkait, yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat.

Semoga acara yang Kami adakan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam suksesnya acara seminar ini.

Jember, Oktober 2017  
Panitia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA .....	iii
SUSUNAN ACARA SEMINAR KEWIRAUSAHAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT 2017.....	iv
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS JEMBER.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi

JUDUL	HAL
OPTIMALISASI PERTUNJUKAN FESTIVAL KAMPUNG LANGAI MELALUI PELATIHAN SISTEM TATA KELOLA DAN KERJA KREATIF <i>PanakajayaHidayatullah, Mei Artanto</i>	1
PRODUKSI MASSAL BIOPESTISIDA BERBAHAN AKTIF BAKTERI <i>PGPR</i> UNTUK MENGENDALIKAN PENYAKIT TANAMAN HORTIKULTURA DI JEMBER <i>Abdul Majid, SyaifuddinHasjim, Usmadi</i>	17
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN HASIL AQUAPONIK DI DESA BANGSALSARI <i>NadieFatimatuzzahro, WindaAmilia</i>	29
“KAMPUNG MBAH NAGA” SEBAGAI TEMPAT PENGOLAHAN LIMBAH BUAH NAGA <i>KhoirotulAdabiyah, FatrikahChoirul Umami</i>	40
KOMUNITAS PENGGIAT PROMOSI KESEHATAN MASYARAKAT (KUPING EMAS) GENCARKAN PROMOSI KESEHATAN MELALUI EDUKASI SEHAT BONEKA TANGAN (EDSABOTA) PADA ANAK USIA DINI	45

<i>Mutmainah Farida H., DwiKurnia P., MuryRirianty</i>	
<b>PROMOSI KESEHATAN ANAK TENTANG BAHAYA PENYAKIT <i>GREEN TOBACCO SICKNESS</i> (GTS) PADA BURUH TANI ANAK SEBAGAI UPAYA TERWUJUDNYA PETANI TANPA PEKERJA ANAK DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH</b>	55
<i>MuryRirianty</i>	
<b>PENINGKATAN KEMAMPUAN PRODUKSI DAN PEMASARAN KERIPIK PISANG SERTA PEMANFAATAN LIMBAH KULIT PISANG PADA PENGUSAHA KERIPIK PISANG RUMAH TANGGA KABUPATEN JEMBER</b>	64
<i>DwiNurahmanto, GustiAyuWulandari</i>	
<b>ANALISIS KELAYAKAN PENGADAAN AIR BERSIH UNTUK MENGATASI KEKERINGAN DI DUSUN CALOK (STUDI KASUS HIPPAM DUSUN CALOK, ARJASA</b>	74
<i>RendraChriestedy P., MiftahulChoiron</i>	
<b>IBM PENDAMPINGAN KESEHATAN PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH</b>	82
<i>NailisSyifa, EngridJuniAstuti, Gufron</i>	
<b>PENINGKATAN PRODUKTIVITAS INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGRAJIN TUSUK SATE PADA POSDAYA KARANG PAITON</b>	89
<i>EndahPuspitasari, RagilIsmiHartanti</i>	
<b>PEMANFAATAN AMPAS TAHU MENJADI MAKANAN OLAHANNUGGET DAN STIK YANG MEMILIKI NILAI EKONOMIS TINGGI</b>	99
<i>Fransiska Maria Christianty, Diana Holiday, Ika Nor Cahyanti</i>	
<b>PENERAPAN TEKNOLOGI MEMBRAN PADA INSTALASI PENJERNIH AIR SEDERHANA DALAM PENYELESAIAN MASALAH AIR LIMBAH PRODUKSI TAHU DSN. WATU KEBO, DS. ANDONGSARI, KEC. AMBULU, KAB. JEMBER</b>	108

*Yudi Aris Sulistiyo, I Nyoman Adi Winata, Tanti Haryanti*

**PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KERIPIK SINGKONG  
DI POSDAYA SUKA MAJU KECAMATAN PUJER  
KABUPATEN BONDOWOSO** 117

*Indah YuliaNingsih, EmaRachmawati*

**DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN PERTANIAN TOMAT  
DI DESA DAWUHAN KECAMATAN TENGGARANG  
KABUPATEN BONDOWOSO** 124

*Indah YuliaNingsih, EmaRachmawati*

**DESAIN EVAPORATOR  
EKSTRAKTANAMANOBATUNTUKPENGOLAHAN JAHE  
MENJADI HERBAL YANG MEMILIKI NILAI TAMBAH** 130

*LestyoWulandari, Wiratmo*

**I<sub>B</sub>M PRODUSEN KERIPIK SINGKONG DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS PRODUK SERTA  
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT SINGKONG OLEH  
KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA KECAMATAN  
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER** 138

*Nia Kristiningrum, Dwi Koko Pratoko*

**PEMBERDAYAANMASYARAKATPINGGIRAN  
PEGUNUNGANDENGAN BUDIDAYAJAMUR TIRAM PUTIH  
DI KECAMATAN SUKORAMBI MELALUIPROGRAM  
KKNPPM** 142

*SigitPrastowo, Setiyono, WiwikSitiWindrati*

**SOSIALISASI DAN PELATIHAN TEKNOLOGIMEMBATIK  
RAMAH LINGKUNGAN DI KAMPUNGBATIK LABAKO  
KEC. SUMBERJAMBE KAB.JEMBER** 152

*Najmi Indah*

# **OPTIMALISASI PERTUNJUKAN FESTIVAL KAMPUNG LANGAI MELALUI PELATIHAN SISTEM TATA KELOLA DAN KERJA KREATIF**

Panakajaya Hidayatullah, Mei Artanto  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Email korespondensi: [panakajaya.hidayatullah@gmail.com](mailto:panakajaya.hidayatullah@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pada tahun 2015, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131, Kabupaten Situbondo ditetapkan sebagai daerah tertinggal. Faktor penyebab utamanya adalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam kondisi yang krisis, terdapat beberapa kelompok anak muda kreatif yang tergabung dalam beberapa komunitas seni, secara konsisten mereka membangun gerakan kebudayaan melalui kegiatan Festival Kampung Langai (FKL). FKL mempunyai harapan besar dalam mengembangkan potensi lokal (seni dan budaya) masyarakat Situbondo. Secara khusus kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar. Saat ini FKL telah memasuki tahun ke-4, namun masih banyak permasalahan yang terjadi di lapangan seperti, lemahnya sistem tata kelola pertunjukan, tidak adanya manajemen kerja kreatif (artistik) serta belum ada pengembangan konten yang bersifat lokal. Berdasarkan beberapa permasalahan itulah program pengabdian pemula ini dilaksanakan. Adapun beberapa kegiatan pengabdian yang dilakukan antara lain 1) Pelatihan tentang pengembangan pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang sistem tata kelola pertunjukan berbasis festival secara metadis yang nantinya dapat mengembangkan proses kreatif dalam acara FKL.; 2) Pelatihan tentang pendalaman seni dalam wilayah kerja kreatif. Mencakup pelatihan teknis dan konseptual tentang proses kreatif penggarapan karya seni. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pelatihan tentang sistem tata kelola dan kerja kreatif, FKL ke-4 telah mengalami beberapa peningkatan seperti sistem tata kelola seni berbasis komunitas dan masyarakat yang lebih baik, pengembangan konten pertunjukan yang lebih variatif dan mengarah pada revitalisasi seni tradisi masyarakat serta meningkatnya apresiasi masyarakat.

**Kata kunci: Optimalisasi, Festival Kampung Langai, Tata Kelola, Kerja Kreatif.**

## **I. Pendahuluan**

Pada tahun 2015, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131, Kabupaten Situbondo ditetapkan oleh pemerintah sebagai daerah yang berada pada zona 3 T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Situbondo ditetapkan sebagai daerah dengan status tertinggal, berada di antara 122 Kabupaten tertinggal se-Indonesia dan 4 Kabupaten tertinggal di Jawa Timur. Status tertinggal suatu daerah ditentukan

oleh lemahnya tingkat kesehatan, pendidikan, infrastruktur, ketergantungan terhadap pusat, serta daerah rawan konflik dan bencana. Khusus untuk konteks Kabupaten Situbondo, faktor penyebabnya adalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih di bawah rata-rata IPM nasional. Rendahnya IPM menandakan bahwa saat ini manusia Situbondo belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah. Indikasinya dapat dilihat dari kondisi pendidikan yang masih belum dikembangkan secara optimal sehingga terasa pasif dan belum partisipatif.

Jika ditinjau lebih jauh, sebenarnya Situbondo memiliki banyak potensi yang bisa dimaksimalkan, terutama di kalangan anak-anak muda yang kreatif. Terdapat beberapa komunitas-komunitas yang secara aktif dan kreatif mengembangkan diri dan potensi daerah. Beberapa di antaranya adalah 1). Komunitas Situbondo Kreatif yang bergerak di bidang fotografi dan videografi, secara aktif melakukan kegiatan pengkaryaan dengan mengusung tema pengembangan potensi lokal; 2) Komunitas Penulis Muda Situbondo dan Gerakan Situbondo Membaca, merupakan komunitas yang bergerak dibidang literasi, secara aktif dan konsisten melahirkan karya-karya tulis berupa buku, artikel, dan jurnal yang dikhususkan untuk menggali potensi kearifan lokal Situbondo; 3) *Situbondo Ethno Society*, merupakan komunitas musik etnik yang secara aktif berkarya di bidang musik dengan mengusung idiom-idiom musik tradisi Situbondo; 4) Komunitas Kampung Langai dan Rumah Baca Damar Aksara, merupakan komunitas yang bergerak di bidang kreatif (sastra dan musik); 5) Komunitas Teras Seni, merupakan komunitas musik yang secara rutin menggelar acara pertunjukan musik *live*. Beberapa komunitas yang disebutkan di atas merupakan wadah generasi muda di Situbondo yang beberapa anggotanya berasal dari kalangan remaja. Secara rutin mereka mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun wacana dan kualitas pengetahuan serta keterampilan diri mereka.

Pada tahun 2014 secara mandiri mereka mengadakan kegiatan bersama yang terintegrasi, dengan harapan agar nantinya ada ikatan yang sinergis antar komunitas. Kegiatan ini bertajuk Festival Kampung Langai (untuk seterusnya disebut FKL), diinisiasi oleh beberapa komunitas yang telah disebutkan di atas.

Kampung Langai merupakan nama daerah yang dijadikan lokasi kegiatan, dan juga merupakan *basecamp* dari beberapa komunitas seni di Situbondo. FKL merupakan bentuk respon kegelisahan kalangan remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Mereka membutuhkan ruang kreatif untuk mengembangkan diri, maka dari itu kemudian mereka mulai merangkul beberapa komunitas yang ada untuk bersama-sama mengembangkan potensi daerah.

FKL merupakan kegiatan swadaya (tanpa sponsor) yang keseluruhan biaya serta segala kebutuhannya dicukupi dengan sistem *patungan* (saling sumbang). Selain itu mereka juga melakukan penggalangan dana melalui kegiatan-kegiatan kreatif di setiap komunitas. Hasil penggalangan dana di setiap komunitas kemudian dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam rangka menggelar FKL. FKL mempunyai harapan besar agar nantinya dapat berkontribusi nyata kepada masyarakat sekitar. Beberapa anak-anak Kampung dilibatkan dalam acara tersebut, bahkan secara mandiri masyarakat memberikan bantuan tenaga, waktu dan finansial untuk kegiatan FKL.

FKL secara rutin telah diselenggarakan setiap tahunnya dari FKL 1 (2014), FKL 2 (2015), FKL 3 (2016), hingga FKL 4 yang direncanakan pada tanggal 1-2 September 2017. Dari penyelenggaraan FKL 1 sampai FKL 3 telah mengalami berbagai perkembangan yang pesat baik dari aspek pertunjukan, animo penonton dan *performers*, serta konten pertunjukan. FKL terdiri dari berbagai rangkaian acara yaitu, pertunjukan musik, tari dan teater; pameran seni rupa dan fotografi; sarasehan budaya; diskusi seni; serta apresiasi seni. Saat ini FKL tergabung dalam Jaringan Kampung Nusantara, sebuah asosiasi atau jaringan Kampung yang bertujuan untuk memproyeksikan dan mengembangkan potensi Kampung sebagai ruang penopang ketahanan budaya, ekonomi, dan penguatan entitas sebagai masyarakat Nusantara.

Besarnya minat dan harapan yang ditunjukkan oleh kalangan anak muda yang berkontribusi dalam FKL merupakan sebuah potensi yang harusnya didukung. Namun masih ada beberapa hal yang menjadi kendala mereka, di antaranya: belum adanya pengetahuan tentang sistem tata kelola pertunjukan dan festival yang metodis, dan kurangnya pemahaman tentang pendalaman seni serta wilayah kerja kreatif. Secara konkret mereka membutuhkan: 1). Pelatihan tentang

pendalaman pengetahuan tata kelola seni, mengacu pada segala hal manajemen pengelolaan seni di wilayah estetik dan non estetik. Di wilayah estetik misalnya seperti pelatihan tentang pengemasan bentuk pertunjukan, pengelolaan konten acara, format panggung, konsep artistik, tema acara dan lainnya. Di wilayah non estetik misalnya pengelolaan dana, pembagian tugas manajerial, struktur organisasi dan lainnya; 2). Pelatihan tentang pendalaman seni dalam wilayah kerja kreatif. Memberikan pelatihan teknis dan konseptual tentang proses kreatif penggarapan karya seni. Memberikan pelatihan pada masyarakat awam sehingga nantinya dapat mengembangkan karya seni tradisi dengan konsep yang sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berupa program pengembangan kualitas guna mendukung tujuan utamanya tentang pengembangan potensi daerah melalui kerja kreatif.

## II. Metode Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mitra pengabdian ini secara umum memiliki sisi kompleksitas yang beragam. Hal ini disebabkan dalam kegiatan Festival Kampung Langai 4 ini, memayungi pembedan kegiatan kesenian yang meliputi apresiasi seni, sarasehan budaya, pertunjukan, diskusi, workshop, hingga pameran lukisan dan literasi. Banyaknya kegiatan yang digelar juga member konsekuensi timbulnya permasalahan yang tidak sedikit, baik itu secara muatan isi dan konteks kegiatan hingga tata kelolanya. Terlebih jika merujuk pada pentingnya kegiatan ini sebagai upaya apa yang disebut oleh Aristoteles sebagai *katharsis*, yaitu seni sebagai media atau sarana pembersihan emosi, pelepasan emosi, pemurnian moral-spiritual, pendidikan emosi, dan penjernihan intelektual (Suryajaya, 2016: 61).

Merujuk dari permasalahan yang ditemukan di lapangan dan pentingnya posisi kegiatan ini dalam kontelasi kehidupan kesenian di Situbondo, maka proses pelaksanaan kegiatan ini memiliki tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 2.1 Tahap Persiapan

Persiapan, atau dalam bahasa tata kelola biasa disebut dengan sebutan pra-produksi, merupakan tahap awal yang harus ditempuh. Hal ini dilakukan guna

mengetahui materi apa saja yang dibutuhkan untuk tahap pelaksanaan. Tahap ini akan dibagi menjadi dua rangkaian, yaitu observasi dan penyusunan program kegiatan.

## **2.1.1 Observasi**

Tahap observasi dalam konteks program ini meliputi upaya memahami situasi dan kondisi di lapangan untuk kemudian melakukan pemetaan atas dinamika dan geliat yang terjadi. Observasi sebagai upaya memahami kondisi lapangan akan terfokus pada penelusuran berbagai proses dan rangkaian kegiatan yang sudah menjadi rutinitas. Hal ini penting dilakukan guna mendapat data yang komprehensif perihal kebutuhan, kendala, tujuan, capaian, dan strategi yang telah dilakukan pada *Festival Kampung Langaise* sebelumnya. Data tersebut penting bagi pelaksana program, karena melalui data tersebut pelaksana dapat melakukan pemetaan dan klasifikasi permasalahan untuk kemudian dianalisis guna memperoleh rumusan penyusunan program yang solutif bagi permasalahan yang ada. Lantas jika dirasa rumusan dan tawaran kegiatan ini telah siap secara konten dan mekanisme kerja integrasinya, maka selanjutnya dilakukan sosialisasi program agar target luaran program tepat guna. Selain itu juga sebagai bekal bagi pelaksana program dan calon mitra menjalin bentuk-bentuk kerjasama yang nantinya tertuang pada poin-poin persetujuan kerjasama (MoU) kedua belah pihak.

## **2.1.2 Penyusunan Program**

Penyusunan program menjadi tahap selanjutnya setelah tahap observasi, di mana muatan isi dalam tahap ini didasarkan pada hasil perolehan dan analisis data lapangan. Maka setelah itu mulailah melakukan penyusunan rancangan keseluruhan program yang akan dilaksanakan kurang lebih sekitar lima bulan (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi), dengan materi kegiatan dan metode terapan yang didasarkan pada temuan permasalahan di lapangan.

## **2.2 Tahap Pelaksanaan**

Setelah observasi dan penyusunan program, selanjutnya menuju pada tahap pelaksanaan. Segala kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini nantinya akan mengikuti skema rancangan kegiatan, di mana waktu pelaksanaan dilakukan

secara rutin setiap minggu sebelum pelaksanaan *Festival Kampung Langai 4* pada tanggal 1 dan 2 September 2017, dan tiap minggu pasca kegiatan. Terdapat dua agenda utama dalam program ini yang meliputi pendalaman pengetahuan tata kelola seni serta pendalaman seni dalam wilayah kerja kreatif. Dua agenda ini di dalamnya secara langsung memiliki kegiatan pendampingan, yang dalam hal ini lebih menyoroti aplikasi atas program pendalaman, baik dalam proses pembuatan, promosi, dan pengelolaan seni.

## **2.2.1. Pendalaman Pengetahuan Tata Kelola Seni**

Program Pendalaman Pengetahuan Tata Kelola Seni ini dimasukkan sebagai upaya untuk mengurai persoalan yang ada dalam pengelolaan dan penyelenggaraan festival sehingga kemanfaatannya dirasakan ke dalam (masyarakat penyelenggara) dan keluar (masyarakat umum). Hal ini mengacu pada festival yang secara etimologis berate *festum* dan *feira*, yang saat ini berarti sebagai pesta dan pasar yang di dalamnya berisi berbagai rentetan kegiatan, baik bersifat perayaan keagamaan, peristiwa bermakna, dan pertunjukan seni (Murgiyanto, 2016: 241). Berdasarkan itu lantas alangkah baiknya jika kegiatan festival tersebut memiliki muatan yang tidak hanya menghibur dan member kontribusi bagi pariwisata melainkan juga memiliki muatan seperti yang disebut sebagai *katharsis*.

Tercapainya festival yang member kemanfaatan ke dalam dan ke luar ini, kiranya membutuhkan sebuah upaya khusus untuk mengelola masing-masing lini penyelenggaraan agar efektif dan efisien. Terlebih *Festival Kampung Langai 4* memiliki rangkaian kegiatan yang beragam, dari kegiatan apresiasi estetis hingga produksi pengetahuan melalui kegiatan diskusi atau sarasehan, masing-masing perlu pendalaman khusus. Melalui program pendalaman pengetahuan tata kelola seni yang memfokuskan pada pendampingan dalam hal penataan dan pengelolaan program, baik secara konten maupun teknis yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat setempat.

## **2.3.2 Pendalaman dan Pengolahan Wilayah Kerja Kreatif**

Setelah apa yang ada di wilayah tata kelola seni dapat berjalan secara baik, kiranya kemudian perlu memiliki ulang tentang proses dan kerja kreatif yang ada di *Festival Kampung Langai 4*. Bentuk festival semacam ini tidak berbeda jauh

dari *Festival Lima Gunung* yang akan diselenggarakan pada tanggal 28 – 30 Juli 2017 di Dusun Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Namun perbedaan terletak pada pemberdayaan masyarakat untuk lebih produktif dan berperan aktif dalam menghasilkan karya agar turut disajikan di rangkaian kegiatan festival. Berdasarkan data, *Festival Kampung Langai 4* secara sajian masih banyak mendatangkan para penampil yang berasal dari wilayah lain. Hal ini kemudian menyebabkan kurang tergali potensi kesenian tradisi setempat untuk diolah oleh masyarakat secara kreatif. Program pendalaman dan pengolahan wilayah kerja kreatif ini berfungsi untuk memantik serta mendampingi mengolah dan membuat karya yang berbasis pada kesenian tradisi setempat. Point utama program pendalaman ini lebih pada pendampingan untuk peningkatan ketrampilan kreatif yang dikelola melalui program *workshop* musik kreatif. Hal ini tidak saja penting untuk mengangkat kesenian setempat sebagai sajian khas festival tersebut, melainkan sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat terhadap akar budaya sendiri, sehingga jargon pelestarian seni tradisi tidak hanya mandeg pada iklan-iklan kebudayaan semata.

## 2.4 Evaluasi

Tahap evaluasi akan dilaksanakan ke dalam dua tahap, yaitu pada setiap proses program pendalaman dan setelah selesai seluruh kegiatan di *Festival Kampung Langai 4* atau dalam diksi *performance studies* sering disebut dengan *aftermath*. *Aftermath* sebagai ruang evaluasi, merujuk dari tulisan Dede Pramayoza, dilakukan pada tiga wilayah penting dalam rangkaian kegiatan pertunjukan, yaitu (1) evaluasi atas interpretasi, (2) evaluasi atas efektivitas, dan (3) evaluasi atas relevansi (2016: 287). Ketiga wilayah evaluasi ini dilakukan guna secara cepat dapat member solusi dan penyelesaian di setiap permasalahan yang terjadi, baik dalam proses pendalaman, pendampingan, hingga pelaksanaan festival. Proses evaluasi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, artinya masing-masing pihak dapat member evaluasi yang saling mengisi, sehingga dapat berdampak pada terjalinnya dialektika positif bagi kerjasama di waktu sekarang dan di waktu yang akan datang.

## III. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Tata Kelola Seni Berbasis Masyarakat Kampung

Permasalahan utama yang terjadi pada Festival Kampung Langail – 3 adalah persoalan sistem tata kelola seni pertunjukan. Secara manajerial FKL belum dikelola dengan baik, artinya belum ada pembagian tugas-tugas kepanitiaan dan tim produksi (artistik) yang jelas. Tidak adanya sistem tata kelola pertunjukan membuat kerja-kerja kepanitiaan menjadi rumit, memakan banyak waktu dan tenaga. Tim kepanitiaan harus merangkap menjadi tim produksi (artistik), dan berdampak pada kerja produksinya yang tidak maksimal. Perlu diketahui bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan FKL bisa dibilang cukup banyak, dan semestinya mampu diberdayakan secara maksimal, namun karena keterbatasan pengetahuan tentang sistem tata kelola seni pertunjukan membuat kerja produksinya menjadi terhambat (tidak efektif dan efisien).

Guna mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia di komunitas Kampung Langail melalui pelatihan tentang sistem tata kelola seni pertunjukan. Pelatihan diikuti oleh anggota komunitas yang terlibat dalam FKL dan nantinya menjadi panitia dan tim produksi (artistik) dalam kegiatan FKL 4. Berikut dokumentasi kegiatannya:



Gambar 1: Pelatihan Tata Kelola Seni Komunitas Kampung Langail  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui kegiatan pelatihan tersebut hasil yang didapatkan ialah pengetahuan tentang sistem tata kolola seni pertunjukan. Hasil pengetahuan tersebut kemudian diaplikasikan dalam pembentukan tim kepanitiaan dan tim produksi (artistik). Tim kepanitiaan memiliki bidang kerja dan tugas terkait urusan administratif, pengelolaan keuangan, surat menyurat, humas dan lainnya di luar kerja kreatif, sedangkan tim produksi (artistik) memiliki bidang kerja kreatif dan tugas terkait urusan *talent* (penampil), panggung, *sound system*, tataartistik, tata cahaya, konten acara, dan urusan di bidang kreatif lainnya.

Selain sistem tata kelola seni, hal lain yang menjadi masalah dalam penyelenggaraan FKL sebelumnya yakni perihal pemberdayaan masyarakat di Kampung Langai. Selama ini masyarakat Kampung belum banyak terlibat dalam kegiatan FKL, baik dalam kepanitiaan maupun dalam pentas acaranya. FKL hanya diisi oleh anggota komunitas kreatif yang notabene bukan warga Kampung setempat. Konten acaranya juga sebagian besar diisi oleh penampil dari luar. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, masyarakat setempat diajak untuk ikut serta dan terlibat dalam kepanitiaan maupun dalam pementasan. Berikut dokumentasi kegiatannya:



Gambar 2: Pendampingan masyarakat Kampung Langai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil dari pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat Kampung Langai adalah terbentuknya kerja sama yang sinergis antara komunitas-komunitas kreatif yang terlibat di FKL dengan masyarakat setempat. Masyarakat Kampung Langai kemudian diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya. Beberapa

yang telah dihasilkan ialah penggarapan panggung bambu oleh masyarakat. Perlu dijelaskan bahwa Kampung Langai merupakan sebuah dusun yang memiliki potensi pada kerajinan bambu, beberapa masyarakatnya merupakan pengrajin bambu. Berikut dokumentasi proses pembuatan panggung bambu oleh masyarakat serta hasilnya:



Gambar 3: Pembuatan Panggung dan Arena FKL4 oleh Masyarakat Kampung Langai

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4: Hasil Panggung FKL4 oleh Masyarakat Kampung Langai

Sumber: [www.seniberjalan.com](http://www.seniberjalan.com)<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Diunduh dan diakses dari website <http://seniberjalan.com/terpesona-festival-kampung-langai/>, pada tanggal 12 Oktober 2017

## 3.2 Konten Acara Berbasis Kesenian Lokal

Melalui pelatihan, pendalaman serta pengolahan wilayah kerja kreatif pada komunitas Kampung Langai, sajian pertunjukan dalam gelaran FKL 4 menjadi semakin berkembang. Tujuan untuk merevitalisasi seni tradisi di Situbondo menjadi semakin nyata. Sebelumnya FKL hanya didominasi oleh sajian pertunjukan berbasis komunitas yang notabene menampilkan musik modern. Saat ini FKL 4 telah melibatkan beberapa kelompok-kelompok seni tradisi di Situbondo. Kelompok kesenian di Kampung Langai juga diberikan kesempatan untuk naik pentas. Beberapa kelompok kesenian lokal yang tampil di antaranya adalah kelompok *Can Macanan Kaddhu'* dari Kampung Langai, kelompok Gamelan SMP Panarukan, sanggar seni *Kembhâng Moljâ* dari Kendit, kelompok musik Patrol Romo Hamdun dari Desa Trebungan serta lainnya. Hadirnya konten acara berbasis kesenian lokal Situbondo menjadikan gelaran FKL 4 terasa lebih ideal. Hal ini terbukti dari banyaknya apresiasi yang telah dilakukan masyarakat terhadap acara ini baik melalui surat kabar, media online serta media sosial. Berikut beberapa dokumentasi penampilan beberapa kelompok kesenian lokal tersebut:



Gambar 5: Penampilan Kelompok Kesenian *Can Macanan Kaddhu'*  
Sumber: [www.seniberjalan.com](http://www.seniberjalan.com)<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Diunduh dan diakses dari website <http://seniberjalan.com/terpesona-festival-kampung-langai/>, pada tanggal 12 Oktober 2017



Gambar 6: Penampilan Sanggar Seni *Kembhâng Moljâ*  
Sumber: Koleksi Pribadi

### 3.3 *O heng Jhânggher*, Buletin Kampung Langai dan Sarasehan Budaya

Eksplorasi FKL 4 tidak hanya terbatas pada wilayah pertunjukan saja, namun juga dilakukan pada beberapa aspek di luar pertunjukan, diantaranya ialah pembuatan *O heng Jhânggher*. Komunitas Kampung Langai memproduksi *O heng Jhânggher* guna memperkenalkan produk dan identitas budaya Situbondo tersebut kepada masyarakat luas. Selama ini masih banyak masyarakat Situbondo yang belum mengenal produk-produk budayanya sendiri, melalui FKL 4 inilah misi untuk mengenalkannya diharapkan bisa terwujud. Berikut dokumentasi pembuatan *O heng Jhânggher* oleh komunitas Kampung Langai:



Gambar 7: Pembuatan *O heng Jhânggher*  
Sumber: Koleksi Pribadi

Selain pembuatan *O heng Jhânggher*, kegiatan kreatif lainnya yang dilakukan di luar pertunjukan ialah penerbitan “Buletin Festival Kampung Langai 4: Kabar Kreasi dan Literasi”, serta “Sarasehan Budaya”. Buletin Kampung Langai berisi tentang wacana, opini, kritik, serta apresiasi berbentuk buletin, sedangkan Sarasehan Budaya merupakan kegiatan diskusi, serta tukar gagasan seputar isu-isu dan fenomena-fenomena terkini tentang kegiatan festival seni di Indonesia. Berikut dokumentasi Buletin FKL 4 dan kegiatan Sarasehan Budaya tersebut,



Gambar 8: Buletin FKL 4  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 9: Sarasehan Budaya FKL 4  
Sumber: Koleksi Pribadi

## IV Kesimpulan

Pagelaran FKL merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas Kampung Langai di Situbondo. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi seni di Situbondo. Selain pengembangan potensi kesenian, FKL juga diharapkan dapat berkontribusi nyata kepada masyarakat di Kampung Langai. Selama ini kegiatan FKL 1-3 masih dirasa belum maksimal. Permasalahannya terletak pada tidak adanya pengetahuan tentang pengelolaan sistem tata kelola seni serta pengembangan konten acara berbasis kesenian lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan, *workshop*, dan pendampingan tentang aspek tata kelola seni dan wilayah kerja kreatif, komunitas Kampung Langai pada akhirnya dapat menyelenggarakan gelaran FKL 4 dengan efektif, efisien dan maksimal.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya sistem manajerial atau tata kelola seni berbasis masyarakat kampung. Ditandai dengan adanya pembagian tugas yang jelas di wilayah artistik dan kepanitiaan. Tercapainya penyelenggaraan festival sebagai pertunjukan budaya yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat Kampung Langai di dalam kepanitiaan dan kerja-kerja kreatif. Terwujudnya konten seni pertunjukan yang ideal yakni sajian pertunjukan berbasis pada kesenian lokal yang dipadu dengan konsep-konsep modern. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk merevitalisasi seni tradisi di Situbondo. Selain itu capaian lainnya ialah terlaksanakannya kegiatan edukasi masyarakat melalui sarasehan budaya, penerbitan buletin FKL 4 dan pengenalan identitas lokal Situbondo melalui *O heng Jhânggher*.

## V. Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa dilaksanakan karena bantuan dari beberapa pihak. Pertama, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan dan bantuan dana kepada kami guna melaksanakan pengabdian ini. Kedua, terima kasih kepada masyarakat Kampung Langai, dan Komunitas Kampung Langai karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk

belajar dan bekerja sama guna membangun gerakan kebudayaan di Situbondo. Ketiga, terima kasih kepada Rumah Baca Damar Aksara, Komunitas Penulis Muda Situbondo, Gerakan Situbondo Membaca, Situbondo Kreatif, Sanggar Sambalado, Situbondo Ethno Society, Teras Seni serta beberapa komunitas lainnya yang terlibat dalam gelaran FKL 4 karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat berproses bersama, berkesenian bersama serta menjalin hubungan yang sinergis. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya karena telah memberikan ijin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian ini.

### **Daftar Pustaka**

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Indie Book Corner.

Murgianto, Sal. 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Pasca IKJ dan Komunitas Senripita.

[www.seniberjalan.com](http://www.seniberjalan.com)

SEMWIRABMAS  
2017

FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS JEMBER

Anggota APPTI No. 036/KTA/APPT/2012

Anggota IKAPI No. 127/JTI/2015

Jember University Press  
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121  
Telp. 0331-330224, psw. 0319  
E-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

ISBN: 978-602-5617-00-3



9 786025 617003